

Peran dan Tantangan Muslimat NU dalam Peningkatan Keagamaan Masyarakat di Sugihwaras Bojonegoro

The Role and Challenges of Muslimat NU in Enhancing Community Religious Life in Sugihwaras Bojonegoro

Izza Lailatul Maghfiroh^a, Wiwik Setiyani^b

^a Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; Email: 07040224061@uinsa.ac.id

^b Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; Email: wiwiksetiyani@uinsa.ac.id

Article Info

Received: 13 June 2026

Revised: 24 July 2026

Accepted: 28 July 2026

Published: 29 July 2026

Keywords:

Muslimat NU, Religion, Society

Kata kunci:

Muslimat NU, Keagamaan, Masyarakat

Abstract

Muslimat NU, as the largest women's organization in Nahdlatul Ulama, plays a central role in the religious development of the community. This study aims to analyze the roles, challenges, and strategies of Muslimat NU Sugihwaras in strengthening the religious life of the community. This study employs a descriptive qualitative approach, gathering data through in-depth interviews with Muslimat NU administrators and members. The analysis reveals the mechanisms through which the organization formulates and implements community religious programs. The findings indicate that Muslimat NU Sugihwaras performs three primary roles: (1) acting as an agent of religious education through routine study sessions and Majelis Taklim (religious study gatherings); (2) driving socio-religious activities through charitable initiatives and gatherings for women; and (3) safeguarding Ahlussunnah wal Jama'ah values by promoting a moderate understanding of Islam within the community. However, the organization faces challenges, such as low participation among the younger generation and objections from some residents regarding the frequency of religious meetings. To address these issues, the organization employs strategies that include enhancing organizational understanding, innovating programs, and utilizing a persuasive approach toward the community. Through these strategies, Muslimat NU Sugihwaras maintains its relevance by adopting an adaptive, community-based approach. The organization's efforts to strengthen religious life are not limited to ritual dimensions alone but also encompass the social and economic aspects of the community.

Abstrak

Muslimat NU sebagai organisasi perempuan terbesar di Nahdlatul Ulama memiliki peran sentral dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, tantangan, dan strategi Muslimat NU Sugihwaras dalam memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota Muslimat NU. Analisis ini mengungkap mekanisme yang digunakan organisasi tersebut dalam merumuskan dan melaksanakan program-program keagamaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslimat NU Sugihwaras menjalankan tiga peran utama, (1) sebagai agen pendidikan keagamaan melalui pengajian rutin dan Majelis Taklim, (2) sebagai penggerak sosial keagamaan dengan kegiatan santunan, serta pengajian ibu-ibu, dan (3) sebagai penjaga nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah melalui penguatan pemahaman keislaman yang moderat di tengah masyarakat. Namun, organisasi juga menghadapi tantangan berupa minimnya keterlibatan generasi muda serta protes sebagian masyarakat atas frekuensi kegiatan pengajian. Untuk

mengatasi tantangan tersebut, strategi yang dilakukan meliputi penguatan pemahaman organisasi, pengembangan inovasi program, serta pendekatan persuasif kepada masyarakat. Melalui strategi tersebut, Muslimat NU Sugihwaras mampu mempertahankan relevansinya melalui pendekatan yang adaptif dan berbasis komunitas. Penguatan keagamaan yang dilakukan tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan ekonomi masyarakat.

How to cite:

Izza Lailatul Maghfiroh, Wiwik Setiyani, “ Peran dan Tantangan Muslimat NU dalam Peningkatan Keagamaan Masyarakat di Sugihwaras Bojonegoro”, *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 4 (2026): 583-599. doi: 10.36701/qiblah.v5i4.3374



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Penguatan keagamaan masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, berakhlak, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi, masyarakat menghadapi berbagai perubahan yang memengaruhi pola kehidupan sosial dan keagamaan. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai keagamaan tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Di kecamatan sugihwaras, upaya tersebut didukung oleh keberadaan 11 ranting Muslimat NU yang secara rutin menyelenggarakan pengajian, khatmil Qur'an, istighosah, serta berbagai kegiatan sosial dan pendidikan. Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus, partisipasi generasi muda dalam beberapa kegiatan keagamaan masih relatif rendah sehingga menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan pembinaan keagamaan di tingkat masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian mengenai peran organisasi keagamaan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan sekaligus menjawab tantangan sosial yang berkembang.

Peran Muslimat NU dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di masyarakat merupakan isu penting dalam kehidupan sosial keagamaan, khususnya di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Sebagai badan otonom perempuan Nahdlatul Ulama, Muslimat NU memiliki peran strategis dalam membina masyarakat melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan. Kegiatan seperti pengajian, istighosah, dan khatmil Qur'an tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter serta penguatan solidaritas sosial. Dalam konteks tersebut, penguatan nilai-nilai keagamaan tidak terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, kehadiran Muslimat NU sangat penting sebagai agen penguatan nilai-nilai keagamaan di tingkat lokal.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori modal sosial (*social capital*) sebagai kerangka analisis utama. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial dibangun melalui kepercayaan (*trust*), norma bersama (*shared norms*), dan jaringan sosial (*social networks*) yang mendorong partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial

tersebut berkembang dalam bentuk *bonding social capital*, yang memperkuat ikatan antaranggota kelompok melalui kesamaan nilai dan identitas, serta *bridging social capital*, yang memperluas hubungan kerja sama dengan kelompok lain.¹ Dalam penelitian ini, teori modal sosial digunakan sebagai landasan utama untuk menganalisis bagaimana Muslimat NU membangun partisipasi masyarakat, memperkuat jaringan sosial, dan mengembangkan aktivitas keagamaan sebagai sarana penguatan kehidupan keagamaan di Kecamatan Sugihwaras. Sementara itu, teori Solidaritas Emile Durkheim, *Feminine Religious Authority*, dan *Digital Religion* digunakan sebagai perspektif pendukung untuk menjelaskan temuan-temuan tertentu mengenai solidaritas sosial, kepemimpinan keagamaan perempuan, dan dinamika keagamaan di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek mengenai peran Muslimat NU dan kegiatan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Santi Setiawati dkk. meneliti peran Muslimat NU dalam bidang agama, pendidikan, kesehatan, dan sosial di Kecamatan Parigi Pangandaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslimat NU berperan aktif dalam pemberdayaan perempuan melalui penyelenggaraan pengajian rutin, pengelolaan PAUD, penyuluhan kesehatan, serta berbagai kegiatan sosial yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembentukan karakter religius.² Ach. Syaikh dkk. mengkaji peran Muslimat NU Cabang Jember dalam mewujudkan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muslimat NU berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama melalui pendidikan, dakwah, pembinaan keluarga, serta kerja sama dengan pemerintah dan berbagai organisasi keagamaan untuk menumbuhkan toleransi dan kerukunan umat beragama.³

Herlinda dan Teresia membahas peran agama dalam membentuk solidaritas sosial di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai sumber nilai dan norma sosial yang mampu membentuk solidaritas, memperkuat toleransi, menciptakan stabilitas sosial, serta mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.⁴ Arif Rachman dkk. meneliti pembentukan solidaritas sosial melalui kegiatan pembacaan yasin dan tahlil di Desa Ponokawan, Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tersebut mampu mempererat silaturahmi, meningkatkan kepedulian sosial, memperkuat semangat gotong royong, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial.⁵

¹ Herdiyanti, "Social Capital in Sociological Perspective : A Systematic Review of Empirical Studies in Indonesia (2000 – 2024)" 12, no. 2 (2024): 1066–1076, <https://doi.org/10.33019/society.v12i2.684>.

² Santi Setiawati et al., "Kegiatan Organisasi Muslimat Di Kecamatan Parigi Pangandaran," *Al-Fiqh* 1, no. 3 (2024): 130–34, <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i3.316>.

³ Ach. Syaikh, M. Agus Syaifullah, Nabila Nilna Ghina, Rizqiyah Ratu Balqis "Peran Organisasi Massa Perempuan (Muslimat NU) Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Jember" *As-Sunniah: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 12–27.

⁴ Herlinda Keron a Teresia Noiman Derung, "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial Di Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 4, no. 12 (2024): 465–72, <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i12.2553>.

⁵ Arif Rachman Putra, Mila Hariani, Agus Yulianto, Samsul Arifin, Ilusia Insiyiroh, Rafadi Khan Khayru, Masduki, Fayola Issalillah, "Pembentukan Solidaritas Sosial Melalui Pelaksanaan Pembacaan Yasin Dan Tahlil Bersama Masyarakat," *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 47–52.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa Muslimat NU dan kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, penguatan moderasi beragama, serta pembentukan solidaritas sosial. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas peran organisasi maupun kegiatan keagamaan dalam memperkuat kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek tertentu, seperti pemberdayaan perempuan, moderasi beragama, dan pembentukan solidaritas sosial, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran, tantangan, dan strategi Muslimat NU dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan masyarakat pada tingkat lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif peran, tantangan, dan strategi Muslimat NU dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan masyarakat di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mengenai dinamika adaptasi Muslimat NU di tingkat Kecamatan dalam menghadapi rendahnya partisipasi generasi muda serta beragam pandangan masyarakat terhadap intensitas kegiatan keagamaan. Kajian mengenai strategi adaptasi organisasi keagamaan perempuan berbasis komunitas pada tingkat lokal masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana Muslimat NU mempertahankan perannya dalam memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat di tengah perubahan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai peran organisasi keagamaan perempuan dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat pada tingkat lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Muslimat NU dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan masyarakat di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi Muslimat NU dalam memperkuat pelaksanaan program keagamaan?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan Muslimat NU dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Muslimat NU dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan masyarakat, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta menjelaskan strategi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian mengenai organisasi keagamaan sekaligus menjadi referensi dalam upaya penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat di tingkat lokal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai peran Muslimat NU di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro, dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam secara daring (*in-depth online interview*) dan studi literatur. Informan penelitian terdiri atas Sekretaris Pimpinan Anak Cabang (PAC) Muslimat NU serta Ketua Ranting Muslimat NU yang telah menjabat selama dua periode. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data

dijaga melalui *member check* kepada informan dan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan temuan literatur sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

Peran Muslimat NU dalam Penguatan Nilai-Nilai Keagamaan

Berdasarkan wawancara, diperoleh temuan bahwa motivasi anggota untuk bergabung dengan Muslimat NU tidak dapat dilepaskan dari dorongan spiritual untuk mengabdikan kepada KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama yang berperan besar dalam menyebarkan agama Islam. Informan menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dalam organisasi merupakan bentuk ikhtiar untuk meneruskan perjuangan para ulama dan menjaga keberlangsungan dakwah di tengah masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Kami mengikuti kegiatan Muslimat NU bukan hanya untuk menjalankan program organisasi, tetapi juga untuk melanjutkan perjuangan para ulama NU dalam membimbing masyarakat melalui kegiatan keagamaan."* (Sekretaris PAC Muslimat NU, wawancara 2026). Dalam hal ini, organisasi tidak hanya berperan sebagai wadah kegiatan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat ideologis dan kultural. Peran Muslimat NU Sugihwaras dalam penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat meliputi:

1. Pembinaan Keagamaan

Penguatan nilai-nilai keagamaan dilakukan oleh Muslimat NU Sugihwaras secara aktif melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan sebagai strategi memperkuat nilai-nilai religius masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi pengajian rutin pada tingkat Pimpinan Anak Cabang (PAC) dilaksanakan setiap Jumat Pahing secara bergilir di setiap ranting. Pada tingkat Pimpinan Cabang (PC), kegiatan rutin juga dilaksanakan setiap tanggal 27 di wilayah PAC se-Cabang Bojonegoro, yang dikenal dengan nama Ikatan Haji Muslimat NU (IHM). Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat mengenai akidah, ibadah, maupun akhlak dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sehingga lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui suasana kebersamaan dalam doa dan dzikir, individu belajar untuk menundukkan ego, menata hati, serta menyadari bahwa segala sesuatu yang diupayakan harus disertai dengan doa dan kepercayaan kepada kekuasaan Allah SWT.⁶

Selain itu, ada juga kegiatan tahlil bersama dan diba'an. Hal ini tidak hanya sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi kegiatan tersebut juga berperan sebagai ruang pembentukan kebiasaan religius masyarakat. Berdasarkan estimasi Sekretaris PAC Muslimat NU yang diperoleh melalui wawancara mendalam, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan diperkirakan mencapai sekitar 90%. Angka tersebut merupakan estimasi informan berdasarkan pengamatan terhadap kehadiran jamaah pada berbagai kegiatan rutin dan bukan hasil pengukuran

⁶ Luk Luatul Mukarromah, Anis Fitriyawati, and Aninul Bashiroh, "Peran Kegiatan Istighasah Dalam Pembentukan Nilai Religius Siswa Kelas XI Di SMKN," *Amaliyatu Tadris (Amyta)* 2, no. 2 (2024): 172–81. <https://doi.org/10.47759/zz14ty38>.

melalui survei kuantitatif. Tingginya partisipasi tersebut menunjukkan bahwa Muslimat NU berhasil membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, serta menjadi indikator kuat bahwa peran Muslimat NU di Sugihwaras benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan Muslimat NU tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga menciptakan ruang interaksi yang memperkuat hubungan antaranggota. Dalam perspektif modal sosial Robert D. Putnam, kondisi tersebut mencerminkan terbentuknya bonding social capital, yaitu ikatan sosial yang lahir melalui kesamaan nilai, norma, dan aktivitas bersama⁷ sehingga mampu memperkuat solidaritas serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Santi Setiawati dkk. yang menunjukkan bahwa kegiatan pengajian rutin menjadi sarana pembinaan keagamaan sekaligus pembentukan karakter religius masyarakat.⁸ Pada konteks Kecamatan Sugihwaras, pembinaan keagamaan tidak hanya diwujudkan melalui pengajian, tetapi juga diperkuat melalui khatmil Qur'an, istighosah, tahlil, dan diba'an yang dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga membentuk kebiasaan religius masyarakat. Dengan demikian, Muslimat NU tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam membentuk pola hidup religius yang melekat dalam kehidupan masyarakat secara luas.

Efektivitas kegiatan keagamaan yang diselenggarakan Muslimat NU terlihat dari adanya perubahan perilaku masyarakat setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Sebagaimana disampaikan oleh informan: *"Ada ibu-ibu yang dulunya belum berhijab, setelah rutin mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah akhirnya istiqomah berhijab. Awalnya ikut khatmil Qur'an dan istighosah karena diajak, tetapi lama-kelamaan sudah menjadi kebiasaan dan datang sendiri."* (Sekretaris PAC Muslimat NU, wawancara 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang mendorong tumbuhnya kesadaran individu.

2. Penanaman Nilai Moral, Akhlak dan Perubahan Perilaku

Muslimat NU memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral dan akhlakul karimah. Melalui ceramah serta berbagai kegiatan keagamaan, dapat memberikan bimbingan rohani, pengetahuan keislaman, dan penguatan kesadaran beragama kepada masyarakat. Strategi pembentukan akhlak mencakup berbagai pendekatan, mulai dari pembiasaan nilai-nilai positif, pemberian teladan, hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Ketika strategi ini dirancang secara sistematis dan dijalankan secara konsisten, maka hasilnya dijadikan sebagai pondasi yang kuat bagi pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas.⁹

⁷ Herdiyanti, "Social Capital in Sociological Perspective : A Systematic Review of Empirical Studies in Indonesia (2000 – 2024)." Society 12, no 2 (2024): 1068.

⁸ Setiawati et al., "Kegiatan Organisasi Muslimat Di Kecamatan Parigi Pangandaran."

⁹ Hasanuddin Nurhalimah1, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Innovative and Creativity* 5, no 2 (2025): 883.

Di samping penyampaian materi, penanaman nilai moral juga dilakukan melalui keteladanan anggota Muslimat NU yang secara langsung menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap religius, kedisiplinan beribadah, serta kepedulian sosial yang ditunjukkan anggota Muslimat NU menjadi teladan perilaku bagi masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Santi Setiawati dkk. yang menunjukkan bahwa Muslimat NU berperan dalam membentuk karakter religius masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.¹⁰ Dalam hal ini, internalisasi nilai tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga melalui observasi dan pembiasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai moral tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan anggota Muslimat NU dalam kehidupan sehari-hari.

Informan juga memberikan penjelasan bahwa terdapat dampak positif dari penanaman nilai-nilai keagamaan yang diselenggarakan, yaitu tampak jelas perubahan perilaku masyarakat yang semakin religius. Seperti individu yang awalnya kurang menjalankan ibadah menjadi lebih taat setelah mengikuti kegiatan Muslimat NU. Selain itu, perubahan juga terlihat pada cara berpakaian masyarakat yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, meningkatnya kepedulian sosial, serta terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih rukun dan harmonis. Hal ini memperlihatkan bahwa Muslimat NU berhasil membentuk perilaku keagamaan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penguatan Peran Perempuan dalam Masyarakat

Peran Muslimat NU dalam memperkuat posisi perempuan dapat terlihat dari keterlibatan aktif anggotanya pada berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Perempuan tidak lagi sekadar menjadi peserta pasif, melainkan berperan sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan kegiatan seperti pengajian, istighosah, dan aktivitas sosial lainnya. Melalui wadah organisasi ini, perempuan memperoleh ruang untuk mengembangkan kapasitas diri, baik dari segi pengetahuan keagamaan maupun keterampilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Muslimat NU telah berkontribusi dalam meningkatkan peran strategis perempuan di ruang publik tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara, peran Muslimat NU di masyarakat diibaratkan seperti sosok seorang ibu dalam keluarga yang merupakan guru pertama yang memberikan pengetahuan, mendidik, dan membimbing anak-anaknya. Informan menjelaskan bahwa Muslimat NU dipandang sebagai "ibu bagi masyarakat" yang tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menanamkan nilai moral dan keagamaan. Melalui pendekatan yang bersifat keibuan, Muslimat mampu memberikan pengaruh kuat dalam membentuk perilaku masyarakat, khususnya pada pendidikan keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif modal sosial Putnam, kepercayaan masyarakat terhadap pengurus Muslimat NU merupakan bentuk modal sosial yang memperkuat

¹⁰ Setiawati et al., "Kegiatan Organisasi Muslimat Di Kecamatan Parigi Pangandaran."

keberlangsungan organisasi. Kepercayaan tersebut kemudian dapat dipahami lebih lanjut melalui konsep *feminine religious authority* yang menjelaskan bagaimana perempuan memperoleh legitimasi keagamaan melalui kedekatan emosional, keteladanan, dan peran sebagai pembimbing di tengah masyarakat.¹¹ Otoritas tersebut tidak hanya bersumber dari struktur formal organisasi, tetapi juga dari kepercayaan masyarakat terhadap pengurus Muslimat NU sebagai tempat memperoleh bimbingan dan nasihat keagamaan. Melalui hubungan yang dekat dengan masyarakat, pengurus Muslimat NU menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam kehidupan keagamaan sehingga keberadaannya diterima dan dihormati oleh masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial dan keagamaan. Hasil ini memperkuat penelitian Santi Setiawati dkk. yang menyatakan bahwa Muslimat NU menjadi ruang pemberdayaan perempuan melalui berbagai aktivitas pendidikan, sosial, dan keagamaan.¹² Pada penelitian ini, pemberdayaan tersebut tampak melalui peran perempuan sebagai penggerak utama pembinaan masyarakat atau dapat disebut dengan “ibu bagi masyarakat” di tingkat lokal. Dalam hal ini, temuan tersebut selaras dengan pendapat Ibu Nining yang menekankan bahwa ibu harus membantu anak-anak menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan akal mereka. Ibu adalah guru pertama bagi anak dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam, termasuk ajaran tentang menjaga akhlak dan mengendalikan naluri dengan cara yang sesuai dengan syariat.¹³ Oleh karena itu, peran Muslimat NU menjadi relevan karena pendekatan yang bersifat keibuan memungkinkan terjalinnya hubungan yang dekat dengan masyarakat.

4. Peran Sosial dan Pendidikan Formal Keagamaan

Peran Muslimat NU di bidang sosial dan pendidikan formal ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Peran tersebut diwujudkan dari berbagai kegiatan keagamaan, pembinaan sosial, serta program pendidikan yang menekankan penanaman nilai-nilai Islam. Aktivitas ini tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa, tetapi juga untuk anak-anak sebagai generasi penerus.

Dalam perspektif modal sosial Putnam, berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan Muslimat NU merupakan sarana membangun kepercayaan, memperkuat jaringan sosial, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan keagamaan. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, terbentuk modal sosial yang menjadi dasar bagi terciptanya hubungan sosial yang erat antarmasyarakat.

Untuk menjelaskan bentuk hubungan sosial yang terbentuk dari modal sosial tersebut, penelitian ini menggunakan teori solidaritas Emile Durkheim sebagai perspektif pendukung. Secara sosiologis, Durkheim membedakan solidaritas menjadi

¹¹ Ai Fatimah and Nur Fuad, “Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia” *Archipel* 102 (2021): 196, <https://doi.org/10.4000/archipel.2657>.

¹² Setiawati et al., “Kegiatan Organisasi Muslimat Di Kecamatan Parigi Pangandaran.”

¹³ Hasbi Aswar and Willi Ashadi, “Upaya Penguatan Pemahaman Terkait Peran Ibu Dalam Keluarga Untuk Pembangunan Masyarakat Melalui Sudut Pandang Islami,” *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 8, no. 2 (2025): 531, <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.22806>.

solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terbentuk melalui kesamaan nilai, keyakinan, dan praktik keagamaan yang dianut anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organik berkembang melalui pembagian peran dan kerja sama antarpihak dalam suatu organisasi.¹⁴ Berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan Muslimat NU, seperti pengajian rutin, tahlil, khatmil Qur'an, dan istighosah, mencerminkan solidaritas mekanik karena didasarkan pada kesamaan nilai dan praktik keagamaan. Di sisi lain, pembagian tugas antara pengurus PAC, ranting, dan lembaga pendidikan menunjukkan adanya solidaritas organik, di mana setiap pihak memiliki peran yang berbeda tetapi saling mendukung dalam memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Arif Rachman dkk. yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan mampu memperkuat solidaritas sosial masyarakat.¹⁵ Pada penelitian ini, solidaritas tersebut tidak hanya terbentuk melalui kegiatan yasin dan tahlil, tetapi juga melalui pengajian rutin, istighosah, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya yang mencerminkan wujud dari solidaritas mekanik, karena masyarakat disatukan oleh nilai-nilai keagamaan yang sama. Sementara itu, solidaritas organik terbentuk dalam masyarakat yang lebih kompleks, dengan hubungan sosial yang didasarkan pada perbedaan peran dan fungsi namun saling bergantung. Hal tersebut tercermin pada struktur organisasi dan aktivitas Muslimat NU, yang memiliki pembagian peran antara pengurus, anggota, serta lembaga pendidikan yang dikelola.

Selain itu, kegiatan seperti santunan anak yatim, pembagian sembako bagi kaum dhuafa, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial lainnya menjadi wujud nyata penerapan ajaran Islam dalam keseharian. Aktivitas ini tidak hanya berfokus pada bantuan material, tetapi juga bertujuan menumbuhkan rasa empati, kepedulian, dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, Muslimat NU mampu menghadirkan agama sebagai kekuatan yang memberikan solusi atas persoalan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, Muslimat NU juga berperan dalam bidang pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini, sebagai upaya membentuk karakter religius sejak dini. Meskipun tidak semua lembaga pendidikan berlokasi langsung di Kecamatan Sugihwaras, terdapat PAUD yang bernama Nurul Umat di Kecamatan sekitar yang tetap berada di bawah naungan Muslimat NU. Keberadaan lembaga tersebut menunjukkan perluasan peran Muslimat NU dalam pendidikan formal keagamaan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Heri Cahyono Putro yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di bawah naungan Muslimat NU tidak hanya berperan sebagai penyelenggara pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai religius, kepedulian sosial, disiplin, dan tanggung jawab

¹⁴ Tamrin Fathoni, "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 01 (2024): 1664, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>.

¹⁵ Arif Rachman Putra, Mila Hariani, Agus Yulianto, Samsul Arifin, Ilusia Insiyroh, Rafadi Khan Khayru, Masduki, "Pembentukan Solidaritas Sosial Melalui Pelaksanaan Pembacaan Yasin Dan Tahlil Bersama Masyarakat."

melalui pembiasaan berbagai kegiatan keagamaan.¹⁶ Pada penelitian ini, peran tersebut tercermin melalui penyelenggaraan PAUD Nurul Umat yang tidak hanya memberikan pendidikan formal keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius serta penguatan nilai-nilai sosial.

Dalam teori sosial Émile Durkheim, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menciptakan solidaritas sosial.¹⁷ Dalam hal ini, pendidikan formal yang diselenggarakan Muslimat NU melalui PAUD Nurul Umat berperan sebagai media penanaman nilai-nilai keagamaan yang membentuk rasa kebersamaan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial sejak usia dini. Melalui proses tersebut, lembaga pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial sebagai dasar bagi terbentuknya solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Penguatan Moderasi Beragama

Peran Muslimat NU dalam memperkuat moderasi beragama terlihat dari upaya yang konsisten dalam menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan saling menghargai di tengah masyarakat yang beragam. Di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro, masyarakat telah lama hidup berdampingan dengan beragam latar organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, LDII, dan Wahidiyah, yang hidup rukun tanpa konflik serius. Dalam konteks tersebut, konsep moderasi beragama berbeda dengan pengertian umum tentang moderasi dalam beragama. Meskipun agama itu sendiri dipandang sebagai mandat ilahi, interpretasi, sikap, dan penerapan keyakinan agama dapat dimoderasi. Moderasi ini berkaitan dengan bagaimana individu terlibat dengan keyakinan mereka, mengadaptasi perspektif dan praktik mereka untuk menyelaraskan diri dengan keadaan yang berbeda-beda, asalkan adaptasi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip inti ajaran agama.¹⁸

Muslimat NU juga memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap penyelesaian berbagai persoalan sosial melalui penguatan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial. Penguatan moderasi beragama dilakukan melalui pendekatan dakwah yang terbuka, persuasif, dan berorientasi pada penanaman sikap toleransi tanpa menimbulkan konflik atau menyudutkan kelompok tertentu. Dalam setiap kegiatan keagamaan, Muslimat NU menanamkan prinsip dasar moderasi seperti *tawassuth* (bersikap tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan), yang menjadi ciri khas *Nahdlatul Ulama*. Pendekatan tersebut membuat masyarakat lebih terbuka menerima perbedaan serta mampu menjaga hubungan sosial yang rukun di tengah keberagaman.

¹⁶ Heri Cahyono Putro, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di TK Muslimat NU Kecamatan Pacitan" 3, no. 1 (2023): 19-20.

¹⁷ Fathoni, "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat):1663."

¹⁸ Hilda Sri Rahayu et al., "Penguatan Moderasi Beragama Di Sma Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme," *JABB* 5, no. 2 (2024): 1413, <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2>.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sudah tertanam dengan baik dalam kehidupan masyarakat, sehingga perbedaan tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang perlu dihargai. Selaras dengan penelitian Ach. Syaikh dkk. menunjukkan bahwa Muslimat NU berperan dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat.¹⁹ Pada konteks Sugihwaras, nilai moderasi beragama tersebut diwujudkan melalui kehidupan masyarakat yang mampu menjaga toleransi dan kerukunan di tengah keberagaman organisasi keagamaan.

Tantangan yang Dihadapi Muslimat NU

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa secara umum Muslimat NU di Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro, tidak menghadapi tantangan yang serius dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat. Keberadaan Muslimat NU cukup diterima dan didukung oleh masyarakat setempat, sehingga berbagai program dapat berjalan secara lancar dan berkelanjutan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, yaitu rendahnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan yang diselenggarakan Muslimat NU serta munculnya protes dari sebagian masyarakat terhadap intensitas pelaksanaan kegiatan keagamaan.

1. Kurangnya Partisipasi Generasi Muda dalam Mengikuti Kegiatan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian generasi muda kurang tertarik pada kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, istighosah, serta kegiatan keagamaan lainnya. Mereka lebih memilih aktivitas lainnya, seperti bermain game dan menggunakan media sosial, yang dirasa lebih menyenangkan dan cocok dengan gaya hidup mereka saat ini. Namun, realitas sosial dewasa ini menunjukkan bahwa generasi muda juga menghadapi tantangan besar yang dapat menggerus jati diri dan nilai moral mereka. Arus globalisasi, penetrasi budaya asing, serta penggunaan media digital tanpa kontrol telah membawa pengaruh signifikan terhadap pola pikir, gaya hidup, dan karakter pemuda Indonesia.²⁰

Rendahnya partisipasi generasi muda menunjukkan adanya perubahan dalam pembentukan modal sosial di masyarakat. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya ruang interaksi digital yang menggeser pola belajar keagamaan. Untuk menjelaskan fenomena tersebut secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan konsep *digital religion* sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Hanung Sito Rohmawati dkk. yang mengacu pada pemikiran Heidi Campbell sebagai perspektif pendukung. Konsep tersebut menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang baru bagi praktik dan pengalaman keagamaan, sehingga aktivitas keagamaan tidak lagi hanya berlangsung dalam ruang fisik, tetapi juga melalui ruang digital yang menghubungkan kehidupan daring (*online*) dan

¹⁹ Ach. Syaikh, M. Agus Syaifullah, Nabila Nilna Ghina, "Peran Organisasi Massa Perempuan (Muslimat NU) Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Jember."

²⁰ Arizal Eka Putra et al., "Penguatan Karakter Islami Generasi Muda Melalui Program Kajian Interaktif Berbasis Multimedia Di Lingkungan Dinas Pemuda, Olahraga, Dan Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah," *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2025): 53, <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2082>.

luring (*offline*).²¹ Dalam konteks tersebut, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media yang memengaruhi cara individu mengakses, memahami, dan menjalankan nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, konten dakwah di media sosial yang variatif dapat memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk memperoleh berbagai manfaat. Masyarakat mendapatkan akses yang mudah, cepat, serta beragam pilihan dari para pendakwah. Keragaman informasi mewarnai cara pandang masyarakat dalam melihat problem keagamaan,²² namun hal ini justru dapat menjadi tantangan bagi Muslimat NU. Akses dakwah digital yang mudah dengan konten yang menarik, singkat, serta interaktif juga dapat membentuk ekspektasi baru terhadap kegiatan keagamaan. Kondisi tersebut membuat generasi muda cenderung memilih belajar melalui media sosial daripada menghadiri Majelis Taklim secara langsung, sehingga minat untuk mengikuti kegiatan keagamaan rutin di lingkungan desa menjadi berkurang.

Perubahan pola belajar keagamaan tersebut menjadi tantangan baru bagi Muslimat NU karena kegiatan keagamaan yang berlangsung secara konvensional perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan generasi muda dalam mengakses informasi. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dapat dikembangkan sebagai sarana pelengkap untuk memperluas jangkauan dakwah tanpa menghilangkan pentingnya interaksi langsung dalam kegiatan keagamaan.

Rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan tidak dapat dipahami hanya sebagai dampak meningkatnya penggunaan media sosial atau perubahan gaya hidup. Kondisi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti format kegiatan yang kurang melibatkan partisipasi aktif, jadwal pelaksanaan yang belum sesuai dengan aktivitas generasi muda, serta perbedaan pola komunikasi antara pengurus organisasi dengan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang lebih efektif, interaktif, dan memberikan ruang bagi generasi muda untuk berkontribusi.

Minimnya partisipasi tersebut juga dipengaruhi oleh anggapan bahwa aktivitas keagamaan yang ada masih kurang menarik dan cenderung monoton bagi kalangan generasi muda. Bentuk kegiatan yang konvensional membuat generasi muda merasa kurang dilibatkan secara aktif. Karena itu, perlu adanya inovasi dalam pelaksanaan kegiatan agar lebih sesuai dengan karakter generasi muda yang dinamis dan kreatif. Dengan begitu, rendahnya keterlibatan generasi muda menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius, mengingat mereka adalah penerus organisasi di masa depan. Tanpa strategi yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan mereka, keberlanjutan organisasi dapat terdampak. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi agar generasi muda lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan.

²¹ Hanung Sito Rohmawati, Zulkifli, Nashrul Hakiem, "Jurnal Sosiologi Agama," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 18, no. 2 (2025): 139, <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>.

²² Wiwik Setiyani and Citra Orwela, "Otoritas Keagamaan Kiai Kampung Dan Peran Media Sosial Di Jawa Timur: Kasus Ngawi , Magetan , Dan Madiun" *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan* 37, no. 1 (2022): 8, <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.37.1.1-16>.

Rendahnya partisipasi sebagian generasi muda dalam kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh perubahan pola interaksi sosial. Dalam perspektif modal sosial Putnam, partisipasi aktif dalam organisasi dan kegiatan bersama merupakan unsur penting dalam membangun kepercayaan, jaringan sosial, serta norma yang mendukung kehidupan masyarakat.²³ Berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan berpotensi melemahkan modal sosial yang selama ini terbentuk melalui interaksi dan aktivitas kolektif, sehingga diperlukan strategi yang mampu mendorong kembali keterlibatan mereka dalam kehidupan organisasi dan masyarakat.

2. Munculnya Protes dari Sebagian Masyarakat

Tantangan lain yang dihadapi Muslimat NU Sugihwaras Bojonegoro yaitu munculnya protes dari sebagian masyarakat karena kegiatan tersebut dinilai terlalu sering diadakan. Sikap ini menunjukkan adanya perbedaan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kegiatan keagamaan, terutama Majelis Taklim. Majelis Taklim mengambil peran sebagai penghubung komunitas sekaligus penyedia ruang sosialisasi lanjutan bagi jamaah agar partisipasi tetap terjaga.²⁴ Sebagian menganggap pengajian rutin itu terkesan berulang dan kurang beragam, sehingga muncul keluhan atau keberatan terhadap pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara, informan berpendapat bahwa sikap tersebut biasanya muncul karena sebagian masyarakat jarang berpartisipasi atau bahkan belum pernah mengikuti kegiatan Majelis Taklim. Masyarakat yang tidak rutin hadir cenderung belum merasakan langsung manfaat dari kegiatan keagamaan yang telah diselenggarakan, baik menambah pemahaman agama maupun mempererat hubungan antarwarga. Karena hal itu, cara pandang mereka berbeda dengan orang yang selalu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tersebut. Oleh karena itu, muncul anggapan bahwa kegiatan seperti pengajian terlalu sering dilaksanakan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh intensitas pelaksanaannya, tetapi juga oleh tingkat penerimaan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Perbedaan persepsi masyarakat menjadi tantangan yang perlu dikelola melalui komunikasi dan pendekatan persuasif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arif Rachman dkk. yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan mampu memperkuat solidaritas sosial apabila diikuti oleh partisipasi aktif masyarakat.²⁵ Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting agar kegiatan keagamaan tidak hanya dipandang sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan meningkatkan pemahaman keagamaan.

²³ Herdiyanti, "Social Capital in Sociological Perspective : A Systematic Review of Empirical Studies in Indonesia (2000 – 2024)."

²⁴ Aris Puji Purwatiningsih et al., "Implementasi Platform Crowdfunding Digital Dan Optimalisasi Peran Majelis Taklim Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat" *Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS* 23, no. 02 (2025): 153, <https://doi.org/10.33369/dr.v23i2.45111>.

²⁵ Arif Rachman Putra, Mila Hariani, Agus Yulianto, Samsul Arifin, Ilusia Insiyroh, Rafadi Khan Khayru, Masduki, "Pembentukan Solidaritas Sosial Melalui Pelaksanaan Pembacaan Yasin Dan Tahlil Bersama Masyarakat."

Dengan demikian, meskipun secara umum Muslimat NU di Sugihwaras tidak banyak menghadapi tantangan, masalah minimnya partisipasi generasi muda tetap menjadi perhatian utama yang harus ditangani serius. Tantangan ini sekaligus menjadi peluang bagi Muslimat NU untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, agar bisa melahirkan generasi muda yang tidak hanya aktif secara sosial, tetapi juga mempunyai nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Strategi Mengatasi Tantangan yang Dihadapi Muslimat NU

Strategi yang dilakukan Muslimat NU Sugihwaras, Bojonegoro, untuk mengatasi berbagai tantangan dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan, terutama untuk menyikapi rendahnya partisipasi generasi muda serta adanya sebagian masyarakat yang kurang antusias dengan seringnya kegiatan pengajian atau kegiatan lainnya. Dari hasil wawancara, salah satu langkah penting yang dapat diambil adalah dengan memperkuat pendekatan yang lebih persuasif dan komunikatif kepada masyarakat, khususnya anak muda. Pendekatan ini tidak sekadar mengajak, tetapi juga memberi pemahaman lebih dalam tentang pentingnya kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Informan juga menjelaskan bahwa sebenarnya generasi muda telah memiliki wadah organisasi sendiri, seperti IPNU dan IPPNU, yang dapat menjadi tempat awal untuk belajar berorganisasi. Karena itu, Muslimat NU mempunyai peran penting untuk memberi wawasan lebih luas kepada anak muda tentang apa itu NU. Pemberian wawasan ini tidak hanya secara teori, tetapi juga diwujudkan melalui pembinaan yang konkret. Generasi muda perlu dikenalkan pada nilai-nilai dasar NU, seperti keikhlasan dalam berkhidmat, semangat kebersamaan, dan menjaga tradisi keagamaan yang moderat. Selain itu, generasi muda perlu diberikan pemahaman mengenai arah dan peran NU pada masa mendatang. Dengan pemahaman tersebut, generasi muda diharapkan tidak hanya menjadi anggota organisasi, tetapi juga mampu berkontribusi secara aktif dalam menjaga keberlanjutan nilai dan tradisi keagamaan NU di tengah perubahan sosial.

Strategi lain yang juga sama pentingnya adalah memperkuat kerja sama dengan keluarga dan lingkungan masyarakat. Orang tua memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan dan pola pikir anak, termasuk soal keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan. Karena itu, dukungan keluarga dibutuhkan untuk mendorong generasi muda agar lebih aktif ikut kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Muslimat NU. Selain itu, lingkungan masyarakat yang mendukung juga dapat menjadi faktor pendorong meningkatnya partisipasi dan keberhasilan program-program yang dijalankan.

Untuk menyikapi protes sebagian masyarakat terhadap intensitas pelaksanaan pengajian, Muslimat NU menerapkan pendekatan yang lebih bijak, persuasif, dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Muslimat NU tidak langsung menganggap protes tersebut sebagai penolakan, melainkan sebagai perbedaan pemahaman yang perlu dijembatani. Karena hal itu, langkah awal yang digunakan adalah membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat. Dengan membuka ruang komunikasi, organisasi dapat mengetahui kebutuhan dan harapan masyarakat tentang kegiatan yang diselenggarakan, sehingga kegiatan tersebut lebih diterima oleh semua pihak. Melalui pendekatan ini, Muslimat NU berusaha menjelaskan tujuan dan manfaat pengajian sebagai wadah memperdalam ilmu agama sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Muslimat NU tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk menjaga keberlanjutan organisasi melalui penguatan kaderisasi, peningkatan partisipasi generasi muda, serta penguatan komunikasi dengan masyarakat. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa Muslimat NU mampu menyesuaikan pendekatan dakwah dengan dinamika sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai Ahlusunnah wal Jama'ah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama Muslimat NU dalam memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat di Kecamatan Sugihwaras terletak pada kemampuannya membangun modal sosial melalui kepercayaan, jaringan sosial, norma bersama, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan nilai-nilai keagamaan tidak hanya bergantung pada intensitas pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada kuatnya modal sosial yang memungkinkan organisasi mengintegrasikan fungsi dakwah, pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan penguatan solidaritas sosial serta beradaptasi dengan perubahan sosial. Meskipun demikian, Muslimat NU masih menghadapi tantangan berupa rendahnya keterlibatan generasi muda dan perbedaan pandangan sebagian masyarakat terhadap kegiatan keagamaan. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan strategi yang lebih adaptif, seperti memperkuat kolaborasi dengan IPNU dan IPPNU, memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, serta mengembangkan kegiatan yang lebih partisipatif sesuai dengan karakteristik generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Muslimat NU dalam memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat ditentukan oleh kemampuannya membangun dan memelihara modal sosial di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Muslimat NU mengembangkan kegiatan keagamaan yang lebih interaktif melalui pemanfaatan media sosial organisasi sebagai sarana dakwah dan edukasi, serta menyelenggarakan program kolaboratif bersama IPNU dan IPPNU untuk meningkatkan partisipasi generasi muda. Selain itu, pelatihan kepemimpinan bagi kader muda dan forum dialog antarwarga perlu dikembangkan guna memperkuat komunikasi antara pengurus dan generasi muda. Di samping itu, penguatan peran di bidang sosial dan pendidikan formal keagamaan perlu terus ditingkatkan agar mampu membentuk masyarakat yang religius, berakhlak, dan memiliki solidaritas yang kuat. Dengan langkah-langkah tersebut, Muslimat NU diharapkan dapat terus beradaptasi dengan dinamika sosial sekaligus memperkuat kontribusinya dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, Hasbi, and Willi Ashadi. "Upaya Penguatan Pemahaman Terkait Peran Ibu Dalam Keluarga Untuk Pembangunan Masyarakat Melalui Sudut Pandang Islami." *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 8, no. 2 (2025): 505–515. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.22806>.
- Fathoni, Tamrin. "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 1 (2024): 1654–1668. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>.
- Fuad, Ai Fatimah Nur. "Female Religious Authority among Tarbiyah Communities in Contemporary Indonesia" *Archipel* 102 (2021): 187–207. <https://doi.org/10.4000/archipel.2657>.
- Herdianti. "Social Capital in Sociological Perspective : A Systematic Review of Empirical Studies in Indonesia (2000 – 2024)" *Society* 12, no. 2 (2024): 1066–1076. <https://doi.org/10.33019/society.v12i2.684>.
- Keron, Herlinda, and Teresia Noiman Derung. "Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial Di Masyarakat." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 4, no. 12 (2024): 465–472. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i12.2553>.
- Mukarromah, Luk Luatul, Anis Fitriyawati, and Aninul Bashiroh. "Peran Kegiatan Istighasah Dalam Pembentukan Nilai Religius Siswa Kelas XI Di SMKN." *Amaliyatu Tadris (Amyta)* 2, no. 2 (2024): 172–181. <https://doi.org/10.47759/zz14ty38>.
- Nurhalimah, Hasanuddin. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 3 (2025): 36667–36672.
- Putra, Arif Rachman, Mila Hariani, Agus Yulianto, Samsul Arifin, Ilusia Insiroh, Rafadi Khan Khayru, Masduki, Fayola Issalillah. "Pembentukan Solidaritas Sosial Melalui Pelaksanaan Pembacaan Yasin Dan Tahlil Bersama Masyarakat." *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 47–52.
- Putra, Arizal Eka, Rika Agustina, Ratna Endang Sari Pahlawan, Dela Maya Sari, Ahmad Dhani Ferdiansyah, Intannia Gracelia, Erma Mika, Eny Priana, and Yendri Amanda Ramadhan. "Penguatan Karakter Islami Generasi Muda Melalui Program Kajian Interaktif Berbasis Multimedia Di Lingkungan Dinas Pemuda, Olahraga, Dan Pariwisata Kabupaten Lampung Tengah." *Karya Nyata : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2025): 52–69. <https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2082>.
- Purwatiningsih, Aris Puji, Suhita Whini Setyahuni, Abdus Salam, and Masitha Fahmi. "Implementasi Platform Crowdfunding Digital Dan Optimalisasi Peran Majelis Taklim Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat" *Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS* 23, no. 02 (2025): 148–158. <https://doi.org/10.33369/dr.v23i2.45111>.
- Putro, Heri Cahyono. "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di TK Muslimat NU Kecamatan Pacitan" *JURNAL SENTRA: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 12–21.
- Rahayu, Hilda Sri, Farhan Hamdalah, Cucu Hodijah, and Ajeng Intan Legi Novita Sarip. "Penguatan Moderasi Beragama Di Sma Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi Untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme." *JABB* 5, no. 2 (2024): 1407–1417. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2>.
- Rohmawati, Hanung Sito, Zulkifli, Nashrul Hakiem. "Mediatization And Hypermediation In Digital Religion And The Transformation Of Indonesian Muslim Religious Practices Through Social Media Usage." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial* 18, no. 2 (2025): 133–50. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.133-150>.
- Setiawati, Santi, Uswatun Hasanah, Nurhidayat, Ajeng Tanjiah Setiamukti, Fauzan Dhiaulhaq,

- Meilina Silvi Imanika, and Ahmad Hafidin. “Kegiatan Organisasi Muslimat Di Kecamatan Parigi Pangandaran.” *Al-Fiqh* 1, no. 3 (2024): 130–134. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i3.316>.
- Setiyani, Wiwik, and Citra Orwela. “Otoritas Keagamaan Kiai Kampung Dan Peran Media Sosial Di Jawa Timur: Kasus Ngawi, Magetan, Dan Madiun” *Kontekstualita: Jurnal Sosial Keagamaan* 37, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.37.1.1-16>.
- Syaikh, Ach., M. Agus Syaifullah, Nabila Nilna Ghina, Rizqiyah Ratu Balqis. “Peran Organisasi Massa Perempuan (Muslimat NU) Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Jember” *As-Sunniah: Jurnal Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): 12–27.